

Eucalyptus

Oleh HAWA SETIAWAN
(*Pikiran Rakyat*, Minggu, 7 Februari 2010)

“KAMI menyebutnya *gum tree*,” ujar teman saya seraya berjalan melewati pokok-pokok *eucalyptus* yang berderet lurus. Ia pun bilang bahwa tidak semua *eucalyptus* disebut *gum tree*, tapi semua *gum tree* tentu tergolong *eucalyptus*.

Malam itu, di sebuah blok di Brighton East, Bayside, kami jalan kaki sekadar mengganti suasana. Lagi pula, pegal juga berlama-lama duduk menerjemahkan Hasan Mustapa. Hawa musim panas memang kebetulan tidak panas. Dingin di luar tak mengapa asalkan kami berjaket.

Mobil-mobil melesat di jalan raya, sedang kami di atas trotoar gontai berdua seperti peronda. Pekarangan-pekarangan rumah, dalam lindungan pagar kayu, dibiarkan gelap. Mungkin karena terbiasa hidup di gang yang sempit dan bising, saya merasa seperti dicekam jam malam. Seakan-akan ada kudeta di pusat kuasa.

Sejenak kami berhenti untuk mengamati salah satu *eucalyptus*. Pohon itu tinggi dengan kulit batang, dahan, tangkai, dan ranting memutih. Dalam pandangan saya, entah kenapa, sosok pohon demikian tampak seperti jerapah. Tersorot cahaya lampu jalan yang sepucat bulan, putih pohon jadi terlihat lembut. Saya merabanya saking penasaran.

Kami berjalan lagi. Dari pohon *eucalyptus* yang pendek, teman saya memetik beberapa helai daun. Ia lalu meremas-remas daun-daun hijau yang panjang dan meruncing itu, lalu menghirup aromanya. Saya pun meniru tindakannya.

“Seperti minyak kayu putih,” kata saya. Seketika saya teringat kepada anak saya yang baru berumur dua tahun. Wangi seperti itulah yang tercium tiap kali saya selesai memandikan dan mendandani dia.

Di lain hari kami pergi ke Geelong. Di sepanjang jalan, lagi-lagi *eucalyptus* berseling dengan pokok-pokok pinus. Sambil memegang setir, teman saya mengutip Henry Lawson, pengarang Australia abad ke-20. Dalam salah satu cerpennya ada percakapan menarik tentang *eucalyptus*. Saya sendiri baru sempat membaca cerita Lawson tentang kekonyolan tiga orang pencari ikan yang membawa bahan peledak dan seekor *terrier* yang bodoh. Kami tertawa.

Terus tertarik oleh *eucalyptus* menyebabkan saya terpaut pada tanah. *Eucalyptus* tidak tumbuh dalam pot atau dibikin kerdil di ruang tamu. *Eucalyptus* tumbuh leluasa di lahan-lahan terbuka di seantero Australia. *Eucalyptus* mungkin semacam warisan *karuhun* juga di negeri yang datar dan agak tandus ini.

“Saya merasa ada pertautan antara *eucalyptus* dan Aborigin. Bagaimana menurutmu, *mate*?” saya bertanya sambil lalu.

“Keduanya sudah ada jauh-jauh hari sebelum Australia tercipta,” jawabnya.

Jawaban demikian terdengar bijak, meski barangkali menyembunyikan kekerasan yang mengiringi kisah tentang penaklukan di satu pihak dan ketersingkiran di pihak lain. Yang pasti, sejauh yang dapat saya tafsirkan dari pembicaraan teman saya, Australia tidak sekadar menyalin Inggris di dekat Asia. Ia membentuk cirinya sendiri. Ia menanam pohonnya sendiri. *Eucalyptus*---pohon berkulit putih itu---sepertinya jadi ikon dalam hal ini.

Di salah satu ruangan di Lantai 11 Menzies Building, di kampus Monash University, kami kembali menghadapi tulisan Hasan Mustapa. Dalam wejangan sufistik yang berjudul “Gelaran Sasaka di Kaislaman”, pujangga Sunda itu antara lain

memakai alegori yang mengatakan bahwa “tangkal tanjung nyatana *sidrati’l-muntaha*”.

“*Look, mate*, Hasan Mustapa memakai idiom *tanjung*,” omong saya.

“Apa itu tanjung?”

Lalu saya bercerita tentang sejenis pohon yang tinggi, berdaun kecil-kecil bulat dan lebat, serta berbunga wangi. Dengan agak berlebihan, saya gambarkan bahwa pohon itu sebetulnya terbilang istimewa di Tatar Sunda. Saya bahkan mengutip lirik “Kembang Tanjung Panineungan” karya Wahyu Wibisana untuk sebuah komposisi gubahan Koko Koswara.

Memang, sempat timbul di benak saya imajinasi tentang pohon-pohon tanjung di Bandung dan kota-kota lain di seantero Tatar Sunda. Namun, imajinasi itu tidak sampai saya katakan. Apa boleh buat, saya hanya dapat menekankan kata “istimewa” itu. Bahkan saking istimewanya, demikian saya tambahkan, pohon tanjung di Tatar Sunda kini sepertinya nyaris jadi langka.***

Penulis, kolumnis lepas.